

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Kepribadian Bangsa

1. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Kepribadian Bangsa ;

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (5), “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia” dan Pasal 32 ayat (1), “Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, ”Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 36 ayat (2), “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”. Pasal 38 ayat (2), “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas

- pendidikan atau kantor kementerian Agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah”.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 ayat (1), “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs./SMPLB, SMA/MA/SMALB/ SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, peserta didik”.¹

2. Pengertian Pendidikan Kepribadian Bangsa

Pendidikan memiliki pengertian suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan kepribadian yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan kepribadian bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat

¹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010), 10.

yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.²

Sedangkan pengertian kepribadian bangsa menurut Puskur adalah sebagai berikut:

Pengertian kepribadian/karakter bangsa adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan kepribadian bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.³

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter bangsa yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan kepribadian sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam

²Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), 3.

³Ibid, 3-4.

kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁴

3. Tahapan Pengembangan Pendidikan Kepribadian Siswa/Bangsa

a. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Kepribadian Bangsa

Pada prinsipnya, pengembangan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.⁵

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kepribadian bangsa.

- 1) Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

⁴Ibid, 4.

⁵Ibid, 11.

- 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai kepribadian bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan.⁶

b. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Kepribadian Bangsa

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kepribadian bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini.

1) Program Pengembangan Diri

- a) Kegiatan rutin sekolah, kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

⁶Ibid, 11-14.

- b) Kegiatan spontan, kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.
- c) Keteladanan, dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid atau anak-anak. Kedua, murid atau anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia.⁷
- d) Pengkondisian, untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan kepribadian bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu

⁷ Darmiyati Zuchdi, dkk., *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 11.

dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.⁸

2) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Menurut Darmiyati Zuchdi, dkk. ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan kepribadian terintegrasi dalam pembelajaran, yaitu:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Menentukan nilai-nilai target yang akan dikembangkan.
- c) Menggunakan pendekatan terintegrasi.
- d) Menggunakan metode komprehensif.
- e) Menentukan strategi pembelajaran
- f) Merancang kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai target.⁹

4. Nilai-Nilai Kepribadian Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kepribadian bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- a. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan

⁸ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 27-29.

⁹ Darmiyati Zuchdi, dkk., *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter*, 18-21.

karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- b. *Pancasila*: Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan kepribadian bangsa.¹⁰

¹⁰Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 7-8.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan kepribadian bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa¹¹

No	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

¹¹Ibid, 9-10.

13.	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter/kepribadian Bangsa

Ada 2 (dua) jenis indikator yang dikembangkan dalam menilai keberhasilan pendidikan karakter bangsa. *Pertama*, indikator untuk sekolah dan kelas. *Kedua*, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika

seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah.¹²

Dalam buku Panduan Pendidikan Kepribadian untuk SMA juga dijelaskan indikator keberhasilan pendidikan karakter bangsa dapat diketahui terutama melalui pencapaian butir-butir Standar Kompetensi Lulusan oleh peserta didik yang meliputi sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional,
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- m. Menghargai karya seni dan budaya Nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.

¹²Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 23-24.

- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat.
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- s. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- u. Memiliki jiwa kewirausahaan.¹³

6. Penilaian Pendidikan Karakter/kepribadian Bangsa

Penilaian pencapaian pendidikan nilai karakter bangsa didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus-menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai

¹³Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 9-10.

yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik diminta untuk menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anecdotal, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini:

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).¹⁴

Pernyataan kualitatif di atas dapat digunakan ketika guru melakukan asesmen pada setiap kegiatan belajar mengajar sehingga guru memperoleh profile peserta didik dalam satu semester tentang nilai terkait (jujur, kerja keras, peduli, dan sebagainya). Guru dapat pula menggunakan BT, MT, MB, MK tersebut dalam rapor.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memiliki definisi yang beragam. Di antaranya pengertian pendidikan Islam menurut Hasbullah, “merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam Al-Qur’an dan Sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”¹⁵ Dengan demikian ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia tersebut.¹⁶ Sedangkan Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa “hakikat pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang dicita-citakan, sehingga dengan demikian pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang

¹⁴Ibid, 22 – 23.

¹⁵Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1984), 23.

¹⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1999, cetakan ke-3), 9.

dicita-citakan Islam.”¹⁷ Ibnu Miskaweh Berpandangan, “Manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir. Berdasarkan daya pikir tersebut, manusia dapat membedakan antara yang benar dan salah.”¹⁸

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Ibnu Qayyim, “usaha menghimpun Taqwa kepada Allah Swt dengan Akhlak mulia, karena Taqwa kepada Allah Swt dapat memperbaiki hubungan antara seseorang dengan Robbnya, Sedangkan akhlak Mulia dapat memperbaiki hubungan dengan hamba dengan makhluk lainnya. Dengan Taqwa kepada Allah Swt seorang hamba dapat meraih cinta-Nya dan akhlak Mulia seseorang hamba dapat memperoleh cinta dari Makhluk sesamanya. (*way of life*).”¹⁹

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai nama bidang studi, seperti yang ditulis oleh Ramayulis, dipakai di lingkungan sekolah-sekolah yang bernaung di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan, yang sepadan dengan bidang studi lain seperti: bidang studi Bahasa Indonesia, Matematika, Geografi, dan sebagainya. Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai satuan pendidikan dipakai dalam lingkungan Departemen Agama, dan berjenjang. Sejak dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Pada pengertian ini mengacu kepada satuan pendidikan

18, Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq*, ed. Syekh. Hasan Tamir, (Beirut, Mansyurat Dar Maktabat Al-Hayat, 1398H).

¹⁸ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 12.

¹⁹ Ibnu Qayyim, *Pesan-pesan spritual* (Jakarta Gema insani 1998), Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1992), 86.

persekolahan atau kelembagaan yang esensinya berbeda dengan pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi di sekolah-sekolah di lingkungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²⁰

Lebih lanjut Zakiyah Dradjat mengatakan sebagai berikut:

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.²¹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, “Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Radar Jaya Offset), 4.

²¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25-28.

yang suci, ikhlas dan jujur. Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendalaman jiwa.”²²

Adapun tujuan lainnya menurut Muhaimin, yakni ”untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara,”²³ selanjutnya untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keagamaan peserta didik.²⁴

Sementara itu tujuan Pendidikan Agama Islam yang lainnya menurut Ajat Sudrajad yakni:

sebagai upaya untuk membangkitkan instuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan (sebagai isi pendidikan). Melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah (*to stir up certain innate powers*), sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (muslim paripurna). Sedangkan pendidikan pada umumnya, bertujuan lebih menitikberatkan pada pemberian pengetahuan dan ketrampilan khusus secara ketat berhubungan dengan pertumbuhan serta pemilihan areal kerja yang diperlukan dalam masyarakat. Dalam hal ini hubungan interaksi lebih bersifat kognitif-psikomotorik, dan kurang banyak menyentuh ke alam rohani serta sifat-sifat watak kepribadian manusia.²⁵

Lebih lanjut Mukhtar berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, beramal shalih,

²² Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 1-2.

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001),78.

²⁴ Chabib Thoha, M Syaifuddin Zuhri, Syamsuddin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar,2004),8.

²⁵ Ajat Sudrajad dkk, *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tnggi Umum*, (Yogyakarta :UNY Press,2008),131.

sebagai suatu pendidikan moral, Pendidikan Agama Islam tidak menghendaki pencapaian ilmu untuk ilmu semata, tapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi (akhlak yang baik).²⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 102.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.²⁷

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar mengajar adalah suatu istilah yang mengandung makna kegiatan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan belajar mengajar karena dalam interaksi tersebut akan menjadi pengaruh timbal balik, artinya bukan hanya siswa

²⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 92.

²⁷ Al-Quran, 3 (Ali Imran): 102.

yang belajar dari gurunya tetapi guru akan banyak belajar dengan kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan kata lain guru dan siswa merupakan dua komponen yang menentukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran ini, secara umum ada tiga tahap pokok kegiatan sebagai strategi mengajar, yang mana bila salah satu tahap ditinggalkan, sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar.

Ketiga tahap tersebut adalah:

a. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Dalam tahap ini guru dituntun untuk memunculkan fungsi peninjauan terhadap kemampuan dasar siswa (intelektual dan motivasi), perbedaan individual dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.²⁸

Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap ini antara lain:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.

²⁸Siti Kusrini, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IKIP Malang, 1991), 53.

- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya (*appersepsi*).
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan tahap ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterima dan menumbuhkan kondisi belajar.²⁹

b. Tahap Instruksional

Tahap ini merupakan tahap inti, yaitu tahapan yang memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Menulis pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi atau menyampaikan bahan pelajaran. Dalam hal ini ada dua

²⁹ Ibid

pendekatan atau strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran.

Sehubungan dengan strategi pembelajaran PAI yang difokuskan pada pembentukan kepribadian (pendidikan agama Islam) siswa, maka metode pembelajaran yang digunakan menurut Nurhadi dkk., sebagaimana di bawah ini:

1) Menemukan (*Inquiry*).

Inquiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (*a complex idea that means many things to many people in many contexts*). Bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan yang harus berhubungan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.³⁰

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Topik tentang terbiasa dengan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan terbiasa bertatakrama, sudah

³⁰Nurhadi dkk, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Malang, 2003), 43.

seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan menurut buku. Kegiatan inkuiri sebenarnya sebuah siklus yang terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut: (a) merumuskan masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, (b) mengumpulkan data melalui observasi, (c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (d) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.³¹

2) Bertanya (*Questioning*).

Bertanya (*Questioning*) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran kepribadian. Orang bertanya karena ingin tahu, menguji, mengkonfirmasi, mengapersepsi, mengarahkan / menggiring mengaktifkan skemata, menjudge, mengklarifikasi, memfokuskan, dan menghindari kesalahpahaman.

Bertanya adalah suatu strategi pembelajaran kepribadian/pendidikan agama Islam yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi,

³¹Ibid, 44.

dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan tentang materi Pendidikan agama Islam.³²

3) Masyarakat-Belajar (*Learning Community*).

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar tentang bertatakrama terhadap kedua orang tua, dia bertanya kepada temannya “Bagaimana cara bertatakrama yang baik terhadap kedua orang tua?”. Lalu temannya yang sudah biasa, menunjukkan cara bertatakrama terhadap kedua orang tua. Maka, dua orang anak itu sudah membentuk masyarakat-belajar (*learning community*).

Dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang

³²Ibid 44.

lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang “ahli” ke kelas.³³

4) *Pemodelan (Modelling)*.

Komponen pembelajaran selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahaskan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melaksanakan perilaku dengan sifat-sifat terpuji, cara menghindari sifat-sifat tercela, atau guru memberi contoh cara bertatakrama yang baik.³⁴

5) *Refleksi (Reflection)*.

Refleksi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau

³³Ibid, 45.

³⁴Ibid, 46.

berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengendapkan apayang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, yang baru diterima. Misalnya, ketika pelajaran PAI berakhir, siswa merenung terhadap sifat-sifat tercela atau perbuatan jelek yang telah mereka lakukan.

Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Pada akhir pembelajaran PAI, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa: (a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu; (b) catatan atau jurnal di buku siswa; (d) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran PAI hari itu; (e) diskusi; (f) hasil karya; dan cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi PAI yang dipelajari.³⁵

6) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Authentic Assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual. Assessment adalah proses pengumpulan data yang

³⁵Ibid, 47.

bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran PAI, maka assesment tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran pendidikan agama Islam seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar seperti UNAS/UNBK, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi (tidak terpisah) dari kegiatan pembelajaran PAI tersebut.³⁶

C. Pembentukan Kepribadian Siswa melalui Pendidikan Agama Islam

1. Nilai-nilai kepribadian siswa yang diimplementasikan melalui PAI

Salah satu pemikir pendidikan karakter/kepribadian yaitu Koesuma Menurutnya, “dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pemisahan teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan patutlah dipertanyakan kesahihannya. Sebab, jika pemisahan itu terjadi dasar kehidupan

³⁶Ibid, 48.

bernegara kita akan timpang.”³⁷Sebab, bangsa Indonesia adalah bangsa yang berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pembentukan Kepribadian Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan langkah yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik. Banyak materi pelajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam yang juga merupakan bagian Pendidikan Karakter Bangsa. Kesamaan tersebut bukan berarti mendangkalkan Pendidikan Agama Islam namun merupakan penguatan dan sekaligus memudahkan dalam mengembangkan Pendidikan Kepribadian Bangsa di sekolah.

Ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada siswa. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling cocok. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai tetapi beberapa nilai utama saja walaupun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada

³⁷ Dony Koesuma, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2007), 250.

penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

Nilai-nilai kepribadian bangsa yang diharapkan dapat diimplementasikan melalui PAI adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta damai, percaya diri, bertanggung jawab, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

2. Langkah-langkah Pembentukan Kepribadian Siswa melalui Pendidikan Agama Islam:

a. Pengembangan nilai-nilai pendidikan kepribadian bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran, di antaranya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- 2) Menggunakan nilai-nilai dan deskripsi pendidikan kepribadian bangsa yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam silabus.

- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
 - 5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
 - 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkan dalam perilaku.³⁸
- b. Mengembangkan budaya sekolah yang Islami

Pendidikan kepribadian dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai budaya sekolah yang Islami. Di antara kegiatan sekolah yang dapat dijadikan sarana implementasi pendidikan kepribadian bangsa dalam kerangka Pendidikan Agama Islam menurut Buku Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI SMA yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI adalah:

- 1) Pembiasaan Akhlak Mulia
- 2) Pekan Ketrampilan dan Seni PAI
- 3) Pesantren Kilat
- 4) Ibadah Ramadhan
- 5) Rohani Islam
- 6) Tuntas Baca Tulis Al-Quran
- 7) Wisata Rohani, dan
- 8) Peringatan Hari Besar Islam.³⁹

³⁸Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 18.

3. Pembinaan Kepribadian Bangsa dalam Pendidikan Agama Islam

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menjelaskan bahwa untuk membina kepribadian / akhlak mulia ada beberapa sarana yang membantu, antara lain:⁴⁰

a. Mauizdah dan nasehat.

Mauizah (perjalanan) artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan apa-apa yang melembutkan hati.

Allah SWT berfirman:



...
*“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”.*⁴¹

b. Membiasakan akhlak terpuji

Islam menggunakan adat kebiasaan sebagai cara membina akhlak. Lalu, Islam mengubah setiap jenis kebaikan menjadi adat kebiasaan yang dilakukan diri dengan mudah tanpa bersusah payah. Pada waktu yang sama, adat kebiasaan itu masuk tanpa menggunakan peralatan keras dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, cukup dengan

³⁹Kementerian Agama, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: 2012, 32-38.

⁴⁰ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 91-132.

⁴¹ Al-Quran, 16 (An-Nahl): 125.

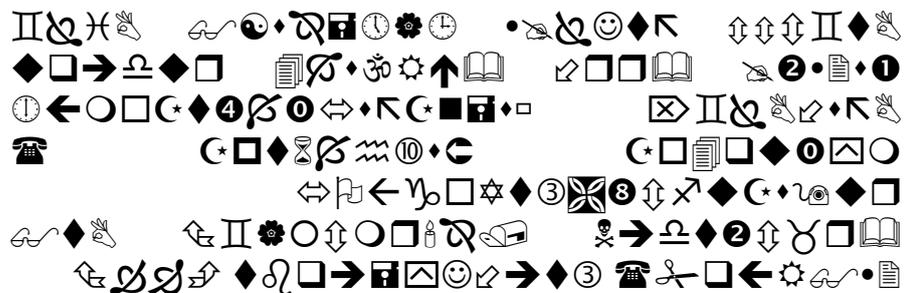
terus-menerus mengingat tujuan yang ingin dicapai adat kebiasaan itu dengan ikatan yang menghidupkan antara hati manusia dengan Allah SWT., yakni ikatan yang memancarkan cahaya terang dalam hati sehingga tak ada lagi kegelapan di dalamnya. Metode adat kebiasaan merupakan salah satu metode yang tepat untuk membina akhlak terpuji dan besar sekali peranan serta hasilnya jika digunakan menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut kepada anak-anak.

c. Teman yang baik

Berteman mempunyai peran yang penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang saleh dan takwa, ia mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya, jika teman itu badung dan suka melanggar agama, ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela.

d. Pahala dan sanksi

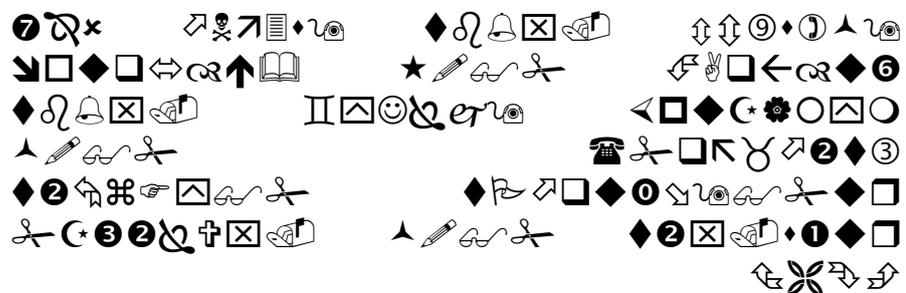
Ini merupakan metode yang sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan baik, balasannya menurut kepatuhannya terhadap akhlak-akhlak terpuji itu. Allah SWT berfirman:



“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada yang telah mereka kerjakan.”⁴²

e. Keteladanan

Sesungguhnya Rasul SAW merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang Muslim. Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak. Beliau juga seorang guru dan panutan bagi akhlak manusia yang lebih dulu berbuat sebelum berbicara, baik mengenai Al-Quran maupun As-Sunnah. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT :



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁴³

⁴² Al-Quran, 16 (An-Nahl): 97.

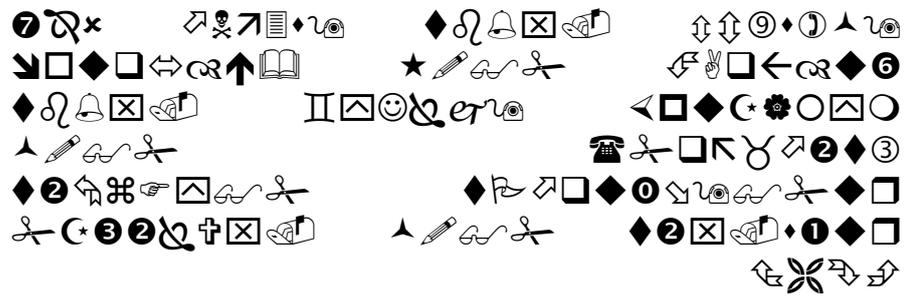
⁴³ Al-Quran, 33 (Al-Ahzab): 21.

Menurut Sojietno Irmin dan Abdul Rochim, seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya.⁴⁴ Guru merupakan sumber kebenaran, ilmu dan kebajikan di lingkungan sekolah. Tetapi ia semestinya mengembangkan dirinya tak sebatas di tempatnya mengajar, karena masyarakat luas membutuhkan pula keteladanannya. Seorang guru tidak cukup hanya baik sebab di dunia ini banyak sekali kita jumpai guru yang baik. Dan kalau cuma untuk mendapat predikat baik tidak perlu bersusah payah menjadi baik. Sekedar untuk tidak pernah menyakiti orang lain, sudah cukup dikatakan baik. Kalau hanya begitu setiap orang pasti bisa. Menjadi baik itu mudah, tetapi menjadi yang terbaik itu susah.

Kurang lebih begitulah yang dituntut murid kepada gurunya. Mereka mendambakan seorang guru yang benar-benar bisa diteladani dan tidak punya cacat moral atau akhlak sedikitpun. Murid semakin kritis bersikap, mereka tidak segan-segan memprotes gurunya jika sikap dan perilakunya bertentangan dengan ucapannya.

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad saw adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

⁴⁴ Sojietno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, (Bandung: Seyma Media, 2004) 66.



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dari hari akhir dan dia banyak mengingat (menyebut) Allah.⁴⁵

Sedangkan Hadits Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi dasar contoh suri tauladan anak didik adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الحاكم والبيهقي)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah Saw Bersabda: sesungguhnya aku diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.⁴⁶

f. Guru PAI sebagai Pendidik Kepribadian Bangsa

Pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab

⁴⁵ Al-Quran, 33 (Al-Ahzab): 21.

⁴⁶ Jalaludin Al-Suyuti, *Jaamius Shoghira*, (Dar Al-Nasyr Al-Misriyah, Surabaya), 76.

terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.⁴⁷

Proses pendidikan tidak mungkin terjadi apabila tidak ada pendidik. Yang dimaksud dengan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan si terdidik baik jasmani maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial.

Dengan demikian maka akhlak adalah kebiasaan kehendak berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut dengan akhlak.⁴⁸ Maka jelaslah bahwa agama memberikan bimbingan hidup kepada setiap diri manusia ke jalan yang lurus. Agama Islam merupakan suatu agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh ummat-Nya. Salah satu ajaran agama Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak.

4. Evaluasi PAI dan Pendidikan Kepribadian Bangsa

Sebagaimana dinyatakan pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 11 bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar atau kriteria nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

⁴⁷Zuharini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 11.

⁴⁸Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62.

Dalam PP 19 Pasal 63 ayat (1) dinyatakan bahwa penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dalam hal ini melalui ujian sekolah, dan (c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Dalam Pasal 64 ayat (1) dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 ayat (1) butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Selanjutnya dalam Pasal 64 ayat (2) penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk: menilai pencapaian kompetensi peserta didik; bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian tiap kelompok mata pelajaran dinyatakan pada Pasal 64 ayat (3), (4), (5) dan (6). Ayat (3) menyatakan penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui: pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.⁴⁹

⁴⁹ BSNP, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, (Jakarta: 2007), 3-4.

BSNP telah memberikan petunjuk tentang teknik penilaian yang dapat digunakan pendidik kelompok mata pelajaran agama dan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

a. Tes tertulis,

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah dan menjodohkan, sedangkan tes yang jawabannya berupa isian berbentuk isian singkat atau uraian

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati.

c. Tes Praktik

Tes praktik, juga biasa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Tes praktik dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi dan tes petik kerja. Tes identifikasi dilakukan untuk mengukur kemahiran mengidentifikasi sesuatu hal berdasarkan fenomena yang ditangkap melalui alat indera. Tes simulasi digunakan untuk mengukur kemahiran bersimulasi memperagakan suatu tindakan. Tes petik kerja dipakai untuk mengukur kemahiran mendemonstrasikan pekerjaan yang sesungguhnya. Contoh tes praktik dalam materi Pendidikan Agama Islam misalnya berupa kegiatan tes untuk mengukur kemahiran membaca al-Qur'an dan pelaksanaan shalat.

d. Penugasan

Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penugasan ada yang berupa pekerjaan rumah atau berupa proyek. Pekerjaan rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan soal-soal dan melakukan latihan. Proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan

secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu dan umumnya menggunakan data lapangan.

e. Tes Lisan

Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan seorang atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran.

f. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

g. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

h. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya berkaitan dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran

j. Penilaian antar teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Untuk itu perlu ada pedomanan penilaian antar teman yang memuat indikator perilaku yang dinilai.⁵⁰

⁵⁰ Ibid, 12-14.